

ABSTRAK

Revitalisasi arsitektur kolonial Hindia Belanda menjadi salah satu isu yang memiliki urgensi besar dalam pengembangan kota-kota di Indonesia sebelum mengalami degradasi fisik, penurunan fungsi, serta kehilangan relevansi terhadap kehidupan masa kini. Pendekatan *adaptive re-use* dipandang sebagai langkah strategis yang mampu menggabungkan nilai sejarah dengan aktivitas kontemporer. Akan tetapi, implementasi *adaptive re-use* di kota menengah seperti Tegal masih sangat terbatas dan jarang menjadi objek penelitian akademik. Penelitian ini bermaksud untuk mengaplikasikan penerapan *adaptive re-use* terhadap salah satu arsitektur kolonial di Kota Tegal, Jawa Tengah, Indonesia yaitu Gedung Birao SCS sebagai langkah awal revitalisasi bangunan peninggalan kolonial. Metode penelitian yang digunakan antara lain ialah metode kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, observasi lapangan, analisis kawasan, serta studi komparasi terhadap pendekatan *adaptive re-use* terkait. Studi preseden yang diambil yaitu Spiegel Bar & Resto Semarang, Museum Lawang Sewu Semarang, dan Museum Kereta Api Ambarawa Semarang menunjukkan bahwa pendekatan *adaptive re-use* mampu mengembangkan kualitas ruang kawasan bersejarah dilihat dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi arsitektur kolonial melalui pendekatan *adaptive re-use* khususnya pada Gedung Birao SCS, merupakan salah satu strategi efektif agar warisan arsitektur kolonial terjaga serta dapat meningkatkan vitalitas kawasan bersejarah masa kini di Kota Tegal.

Kata kunci: *adaptive re-use*, arsitektur kolonial, Gedung Birao SCS, Kota Tegal, revitalisasi